

Potret Jawa Pos tentang *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* di Jawa Timur dalam Perspektif Jurnalisme Perdamaian

Jawa Pos's News Reporting about Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) in East Java on Peace Journalism Perspective

Adibah Sayyidati

Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jatim
Jl. Gayung Kebonsari no. 56 Surabaya

adibah_sayyidati@yahoo.com

Diterima: 6 November 2017 || Revisi: 17 Mei 2018 || Disetujui: 17 Juli 2018

Abstrak - Bentrokan yang melibatkan *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* seringkali menjadi perbincangan hangat di ruang public, termasuk di Jawa Timur. Dalam hal ini, peran media sangat besar, terutama ketika berkaitan dengan konflik kekerasan karena pemberitaan yang tidak layak tentang konflik kekerasan justru kontraproduktif dengan usaha pembangunan perdamaian. Karena itu, prinsip-prinsip jurnalisme perdamaian sebaiknya diterapkan dalam penulisan beritanya. Koran yang diteliti pemberitaannya adalah Jawa Pos. Tujuannya adalah menyajikan berita-berita yang memberikan peluang kepada masyarakat untuk mempertimbangkan penggunaan upaya-upaya tanpa kekerasan saat berada pada situasi konflik. Ada enam prinsip dalam jurnalisme perdamaian, yaitu mencari, mengidentifikasi, melihat aspek kemanusiaan, fokus pada dampak nonfisik, dan memaknai perdamaian secara positif. Setelah dianalisis, ternyata Jawa Pos telah menerapkan empat prinsip pertama dalam jurnalisme perdamaian. Sayangnya keterbatasan informasi mengenai upaya membangun perdamaian positif dari kalangan akar rumput memunculkan kesulitan tersendiri untuk menganalisis penerapan prinsip kelima dan keenam.

Kata kunci: ISIS, Jawa Pos, jurnalisme perdamaian, konflik

Abstract - *Clashes involving Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) often become public debate. it took place in East Java. Mass media is very influential due unproper news of that violent conflict would be counterproductive to peace building efforts. Therefore, the principles of peace journalism should be applied. This thesis analyzes Jawa Pos's news. The goal is to present news that give public an opportunities to consider the use of nonviolent action in conflictual situation. There are six principles of peace journalism namely: finding, considering, focusing on the intangible impact of violent conflict, and focusing more on positive. After analyzing Jawa Pos's news, it can be concluded that this newspaper applied four out of six principles of peace journalism on reporting violent conflict involving ISIS in East Java. Unfortunately, the shortage of information about reconciliation effort by grassroot level made it difficult to conclude whether the fifth and sixth principles of peace journalism applied by this newspaper or not.*

Keywords: *ISIS, Jawa Pos, peace journalism, conflict*

PENDAHULUAN

Aktivitas *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)* sejak 2014 di Indonesia cukup meresahkan masyarakat. Organisasi ini tidak hanya mengunggah video berisi ajakan untuk bergabung dengannya, tapi juga menyebar ancaman serangan kepada beberapa pihak, seperti Lembaga Pemasyarakatan (LP) Pasir Putih-Nusakambangan (Dharmawan 2015) dan Presiden Joko Widodo (Yudhistira, 2015). Tidak mengherankan jika ISIS berhasil menyedot perhatian banyak kalangan mulai pihak keamanan, akademisi, hingga masyarakat di level akar rumput.

Hal ini jugalah yang mendorong dilakukannya banyak studi terhadap ISIS, khususnya terkait keberadaannya di Indonesia. Terdapat lima studi yang menjelaskan tentang aktivitas ISIS di Jatim. Hilmy (2014) membahas genealogi dan pengaruh *jihadisme* ISIS di Indonesia yang meski mirip, tapi ternyata tidak serupa dengan organisasi semacamnya, seperti Al-Qaeda. Walau dianggap berinduk kepada *Sunni*, ISIS ternyata membangun ideologi yang lebih ekstrim. Selain Hilmy, Wahid (2014) juga membahas nilai-nilai yang dipegang ISIS. Dalam tulisannya, Wahid membandingkan ideologi ISIS dengan sistem politik

yang kini banyak dianut oleh negara-negara dengan jumlah penduduk muslim yang tergolong banyak seperti Indonesia. Wahid juga membedah nilai-nilai dan bentuk perjuangan ISIS dalam perspektif Islam. Sementara itu, Sugara dan Kam (2014) menitikberatkan kajiannya pada respon kalangan elit dua negara, yaitu Indonesia dan Malaysia, terhadap aktivitas ISIS. Menurut mereka, pendekatan keras, seperti kriminalisasi yang dilakukan pemerintah ataupun dikeluarkannya fatwa haram oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) bagi setiap muslim di negeri itu yang ingin bergabung dengan ISIS, tidak serta-merta menghentikan penyebaran paham organisasi tersebut di negara ini. Studi lain terhadap ISIS dilakukan oleh Saifudeen (2015). Saifudeen menganalisis pemanfaatan media sosial dalam rekrutmen ISIS, khususnya di Asia Tenggara.

Belum ada studi tentang bagaimana media massa Indonesia memberitakan aktivitas ISIS di negeri ini, padahal kajian mengenai ini perlu dilakukan sebab media massa adalah corong yang tanpanya, suatu peristiwa hanya menjadi sebuah cerita dengan jumlah pendengar yang terbatas. Media juga bisa mempertajam efek psikologis suatu peristiwa jauh melebihi apa yang sebenarnya terjadi. Mereka melakukannya melalui pemilihan *angle* pemberitaan. Selain itu, informasi tentang ISIS tentu sering menghiasi pemberitaan media karena topik konflik semacam ini memiliki nilai berita yang tinggi (Harris, 1985). Dalam hal ini, pemberitaan tentang konflik harus ditangani dengan baik. Jika tidak, hal ini justru kontraproduktif dengan penanganan konflik tersebut.

Jatim merupakan salah satu provinsi yang menjadi lokasi pergerakan ISIS. Data intelijen kepolisian menyatakan bahwa terdapat 79 warga provinsi ini yang sudah bergabung dengan organisasi teroris tersebut di Suriah (Berita Metro, 2015). Malang menjadi salah satu daerah tempat mereka membangun jaringan (Tempo, 2015). Demikian pula halnya dengan Lamongan yang salah satu kecamatannya menjadi lokasi pembentukan sekaligus pergerakan ISIS (Harian Terbit, 2015).

Aktivitas ISIS menjadi salah satu topik yang sering diberitakan oleh Jawa Pos yang merupakan surat kabar paling berpengaruh di Jatim. Survei AC Nielsen per triwulan pertama 2014 menempatkan Jawa Pos sebagai koran dengan pembaca terbesar di Indonesia. Besarnya pengaruh pada khalayak Jatim itulah yang membuat

berita-berita di Jawa Pos mengenai ISIS perlu dikaji. Dalam hal ini, pemberitaan Jawa Pos tersebut akan dikaji dengan menggunakan prinsip-prinsip jurnalisme perdamaian.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis pembingkai atau *framing*. Analisis ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai bingkai yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Bingkai merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita, seperti kutipan sumber dan pemakaian kata atau kalimat tertentu. Posisi berita dalam tata letak suatu surat kabar juga dipertimbangkan, yakni tentang apakah liputan itu diletakkan di halaman depan atau tidak (Abrar, 1995). Data yang dianalisis adalah seluruh pemberitaan Jawa Pos pada Tahun 2014 dan 2015 yang membahas keberadaan ISIS di Jatim.

ISIS yang berideologi *Sunni* dibentuk sejak 2004. Sejak berdirinya, Abu Mus'ab Al-Zarqawi sebagai pemimpin kelompok menyatakan loyalitasnya kepada Osama bin Laden. Pada awalnya, Al-Qaeda memang menghendaki agar ISIS hanya berkonsentrasi pada Suriah saja, namun setelah Al-Zarqawi terbunuh dalam sebuah operasi militer Amerika Serikat (AS) pada 2006, tampuk kepemimpinan jatuh ke tangan Abu Bakr Al-Baghdadi. Al-Baghdadi bersikeras untuk tidak menaati anjuran induknya, bahkan menentangnya melalui ekspansi militer ke Irak.

Doktrin jihad ISIS bersifat ofensif atau dikenal juga dengan *irhabi*. Bagi mereka, jihad *irhabi* adalah satu-satunya tafsir jihad yang bisa diterima, karena ayat-ayat damai sudah digeser oleh ayat-ayat yang lebih menekankan pada kekerasan. Penggunaan metode kekerasan oleh ISIS ini menyebabkan perpecahan antara organisasi tersebut dengan kelompok *Sunni* lainnya pada 2008.

Organisasi ini juga mengeksploitasi konsep Perang Salib dan retorika anti *semit* untuk mengobarkan semangat jihad di kalangan pendukungnya (Kirkpatrick & Rick, 2014). Mereka juga melihat AS dan Israel sebagai musuh-musuh yang harus dikalahkan. Akan tetapi, sebelum kedua negara itu dihancurkan, umat *Syiah* harus dibinasakan terlebih dahulu. Musuh dekat mereka adalah rezim berkuasa yang disokong oleh

Barat, seperti Presiden Suriah, Bashar Al-Assad, dan Perdana Menteri Irak, Nouri Al-Maliki. Selain itu, siapa pun yang menghalangi perjuangan jihad mereka, baik dari kalangan internal umat Islam, maupun Nonmuslim, seperti penganut Yahudi, Majusi, dan Nasrani juga akan mereka musnahkan. Al-Baghdadi juga mengecam para intelektual muslim yang berada di balik kampanye anti-ISIS. Menurutnya, mereka merupakan bagian dari kekuatan Barat untuk melemahkan kekhilafahan yang sedang ia bangun bersama ISIS. Makna kekhilafahan atau negara Islam dalam pandangan ISIS berpusat pada Abu Bakr al-Baghdadi, pemimpin tertinggi yang harus ditaati oleh seluruh simpatisan dan pendukungnya.

Latar belakang pembentukan ISIS tidak bisa dilepaskan dari perseteruan ideologis antara *Sunni* dan *Syiah* yang sudah mengakar selama ratusan tahun (Ali, 2014). Keberadaan *Syiah* di Irak telah menambah kekuatan aliran tersebut, di samping dominasinya di Iran, terutama pasca Revolusi Islam pada 1979. Arab Saudi yang memang ingin menempatkan dirinya sebagai pusat Islam tentu merasa tersaingi dengan adanya hal ini. Oleh karena itu, Arab Saudi terus menyebarkan sentimen anti *Syiah* ke seluruh dunia (Hasan, 2008). Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan ISIS ini bisa menampung sentimen anti *Syiah* yang mencuat dalam 10 tahun terakhir, terlepas dari pertentangan terhadap kelompok teroris tersebut dari kalangan *Sunni*.

Beberapa tahun belakangan, organisasi tersebut mencari pemasukan dari penguasaan sejumlah sumur minyak di kawasan Suriah Timur yang dijual kembali ke pemerintah negara itu. Dukungan finansial juga berasal dari penjualan aset-aset sejarah yang telah mereka kuasai. Selain sumur minyak di Suriah Timur, ISIS juga telah menaklukkan Mosul di Irak. Setelah penaklukan kota tersebut, aset ISIS langsung melonjak dari \$ 900 Triliun menjadi \$ 2000 Triliun (BBC News Middle East, 2014).

Sejauh ini konflik kekerasan yang melibatkan ISIS hanya terjadi di luar Indonesia, baik penyerangan yang dilakukan oleh ataupun terhadap organisasi itu. Tindak kekerasan yang dilakukan ISIS umumnya dilakukan di negara-negara yang dinyatakan telah mereka kuasai, antara lain: Mesir, Libya, Yaman, Afghanistan, Pakistan, Nigeria, Arab Saudi, negeri-negeri di Kaukasus Utara, dan Aljazair. Di sisi lain, ekstremis

ISIS di Suriah dan Irak telah menjadi target serangan udara koalisi yang dipimpin Amerika Serikat selama berbulan-bulan. Baru-baru ini, Rusia juga melancarkan serangan bom pada skala yang lebih kecil (Elshinta.com, 2015).

Detasemen Khusus (Densus) 88 dan intelijen kepolisian mengatakan, ada sejumlah modus yang dilakukan ISIS untuk merekrut anggotanya, diantaranya melalui pendekatan ideologi dan ekonomi. Yang menjadi sasaran kelompok radikal ini adalah mereka yang sedang bermasalah di sisi ekonomi atau yang tingkat pendidikannya kurang. Akan tetapi, sesampainya anggota ISIS tersebut di Suriah, banyak yang menyesal karena kenyataan yang dihadapi tidak sesuai dengan yang dijanjikan.

Jurnalisme Perdamaian

Jurnalisme perdamaian menekankan pada sikap editor dan reporter dalam menentukan pilihan tentang apa yang diberitakan dan bagaimana melaporkannya. Awak redaksi yang berpegang pada prinsip jurnalisme perdamaian akan menyajikan berita-berita yang memberikan peluang kepada masyarakat sebagai konsumen media massa untuk mempertimbangkan penggunaan upaya-upaya tanpa kekerasan saat berada pada situasi konflik. Jurnalisme ini ingin mengajak khalayak untuk melihat konflik kekerasan langsung secara lebih komprehensif dan bersifat jangka panjang. Karenanya, jurnalisme perdamaian lebih menekankan pada aspek struktur dan kultur daripada sisi fisik. Pada aspek kultur, jurnalis harus menekankan beberapa nilai, seperti militerisme, nasionalisme, dan etnosentrisme yang menopang berlangsungnya konflik kekerasan langsung (Galtung, 1990). Sedangkan pada sisi struktur, sang wartawan membahas kebijakan, penentuan distribusi sumber daya, pemegang otoritas, dan hubungan antar aktor yang juga berpengaruh pada pecahnya konflik kekerasan (Galtung, 1969).

Jurnalisme perdamaian terdiri dari beberapa prinsip, yaitu:

1. Tidak hanya memberitakan dua kubu yang sedang berhadap-hadapan;
2. Mencari sebab konflik dalam perspektif sejarah;
3. Melihat aspek humanisasi di semua pihak sehingga berita yang ditampilkan tidak memisahkan 'kita' dan 'mereka';

4. Fokus pada dampak nonfisik konflik kekerasan;
5. Fokus pada para pegiat perdamaian di tingkat akar rumput; serta
6. Perdamaian lebih dimaknai secara positif dari aspek kultural dan structural (Lynch & McGoldrick, 2005). Masing-masing prinsip tersebut diuraikan sebagai berikut:
 1. Tidak hanya memberitakan dua kubu yang sedang berhadap-hadapan dalam konflik kekerasan langsung, tapi juga pihak-pihak yang terkait dan permasalahan-permasalahan yang menyertai;
 2. Mencari sebab konflik dalam perspektif sejarah. Jurnalisme perdamaian tidak menentukan penyebab pecahnya konflik hanya dengan melihat siapa yang menyerang lebih dulu, melainkan lebih menggarisbawahi struktur dan kultur yang melatarbelakangi meletusnya hal tersebut.
 3. Melihat aspek humanisasi di semua pihak sehingga berita yang ditampilkan tidak memisahkan 'kita' dan 'mereka', misalnya hanya membeberkan kesalahan dari pihak 'mereka' dan menutup-nutupi hal-hal yang tidak benar di kubu 'kita'.
 4. Fokus pada dampak nonfisik konflik kekerasan. Efek nonfisik konflik di antaranya adalah trauma dan kerusakan pada struktur dan budaya masyarakat, misalnya hilangnya rasa saling percaya.
 5. Fokus pada para pegiat perdamaian di tingkat akar rumput, yakni tidak terlalu menitikberatkan pada pakta dan lembaga yang mengontrol, sebab hal-hal semacam ini umumnya hanya melibatkan kalangan elit. *Euforia* yang hanya terjadi di level elit ini justru kontraproduktif jika tidak diimbangi dengan upaya-upaya untuk memperbaiki struktur sosial, budaya, dan politik masyarakat di tingkat akar rumput (Bar-Tal & Antebi, 1992). Oleh Karena itu, jurnalisme ini fokus pada para pegiat perdamaian di tingkat akar rumput, seperti: kepala organisasi non-pemerintah di tingkat akar rumput, tenaga kesehatan lokal yang menangani permasalahan di bidang tersebut, serta wirausahawan setempat. Merekalah yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. (Lederach, 1997).
 6. Perdamaian lebih dimaknai secara positif dari aspek kultural dan structural. Dalam hal ini, perdamaian tidak hanya dipandang sebatas kemenangan di salah satu pihak saja, sebab kekalahan di kubu lain tidak

serta-merta membuat pihak yang menang jera dan menghentikan tindak kekerasannya. Hal-hal yang sebenarnya melatarbelakangi perilaku destruktif mereka belum tertangani secara komprehensif. Dalam hal ini, perdamaian lebih dilihat dalam maknanya yang positif. Perdamaian positif yang lebih menekankan pada struktur dan budaya masyarakat yang damai (Galtung, 1969), termasuk bagaimana menghadapi konflik sehari-hari dengan cara nirkekerasan.

Kajian terhadap jurnalisme perdamaian telah banyak dilakukan. Nugraha (2003) mengkaji bagaimana pemberitaan sebuah media televisi terhadap konflik kekerasan langsung yang tengah terjadi jika dilihat dari perspektif jurnalisme perdamaian. Sementara Lynch (2006) menganalisis pemberitaan koran-koran di Inggris tentang krisis nuklir Irak dengan menggunakan hanya beberapa prinsip jurnalisme perdamaian. Hasil analisis isi ini kemudian dikaitkan dengan konstelasi politik yang melatarbelakangi pemberitaan tersebut. Perez (2008) membahas prinsip jurnalisme perdamaian yang diaplikasikan dalam pemberitaan terhadap invasi AS ke Irak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ISIS di Jatim dalam Kamera dan Tinta Jawa Pos

Seperti halnya peristiwa-peristiwa konflik lain, aktivitas ISIS di Jatim juga mendapat porsi dalam pemberitaan di Jawa Pos. Ada delapan berita terkait hal itu yang dimuat oleh koran itu selama 2014 hingga Oktober 2015. Berita-berita tersebut adalah:

1. Jaringan ISIS Dirikan Masjid Dekat Kuburan (6 Agustus 2014);
2. Densus 88 Ringkus Pendukung ISIS (9 Agustus 2014);
3. ISIS dan Perlunya Pergub (9 Agustus 2014);
4. Gembong ISIS Jatim Tertangkap: Rumah Dijadikan Transit Teroris (15 Agustus 2014);
5. Refleksi Peringatan Tragedi 11 September 2001 (10 September 2014);
6. Siapakah ISIS di Indonesia? (15 Maret 2015);
7. Terungkap! Turki Main Mata dengan ISIS soal Minyak, AS dan Syria pun Geram (28 Juli 2015); serta

8. Abu Fida Tinggalkan Masjid yang Dibangunnya Sejak 2009 (16 Agustus 2014).

Konflik yang melibatkan ISIS di Jatim ini merupakan potret kecil yang merepresentasikan bagaimana aktivitas organisasi terorisme tersebut di level global. Masuknya ISIS ke provinsi ini tentu memancing tanggapan dari beragam kalangan. Aparat keamanan terus melakukan penindakan untuk menekan penyebaran pengaruh organisasi tersebut. Sementara stigma negatif yang menempel pada ISIS telah memunculkan kecurigaan masyarakat, sehingga pada akhirnya mereka terdorong untuk menjaga jarak dengan orang asing yang diduga merupakan bagian dari organisasi tersebut.

Terkait prinsip pertama, Jawa Pos tidak hanya memberitakan dua pihak yang berhadapan, yaitu ISIS sebagai organisasi terorisme dan kubu lain di Indonesia yang melawannya, yaitu aparat keamanan dan masyarakat secara umum. Koran ini juga membahas keterlibatan pihak-pihak terkait beserta masalah-masalah lain yang menyertai aktivitas ISIS di seluruh dunia. Salah satunya berhubungan dengan perdagangan minyak yang menjadi salah satu sumber keuangan ISIS. Ini terlihat dalam beberapa penggalan berita berikut:

“Ternyata, ISIS sudah sering melakukan perjanjian, jual beli, penyelundupan dan perdagangan minyak dengan Turki. Itu terungkap dalam dokumen-dokumen yang ditemukan dalam operasi tersebut. ISIS memasok minyak ke sejumlah pejabat di Turki. Selama 6 bulan terakhir, sejumlah pejabat Turki telah membeli minyak dari militan IS yang per harinya diperkirakan melibatkan perputaran uang mencapai \$1juta - 4juta (setara Rp13 - 54 miliar) per hari”. (Jawa Pos, 2015b)

Berita lain yang juga menunjukkan adanya pihak-pihak beserta permasalahan-permasalahan lain yang terkait dengan konflik yang melibatkan ISIS ini adalah “Gembong ISIS Jatim Tertangkap: Rumah Dijadikan Transit Teroris”. (Jawa Pos, 2014c). Berita ini memperlihatkan kontak yang terbangun di antara ISIS dengan tokoh-tokoh lain yang selama ini disangka sebagai teroris. Kutipan berita di bawah ini menunjukkan hal itu:

“Berdasar data yang dihimpun Jawa Pos, Abu Fida memiliki peran penting terkait dengan suplai teroris di Indonesia. Di Surabaya, dia menjadi tempat

jujukan para terduga teroris. Bahkan, tempat tinggalnya di Sidotopo Lor dijadikan transit sekaligus persembunyian sejumlah teroris ternama. Antara lain, Dr Azhari dan Noordin M. Top.”

Jawa Pos juga menerapkan prinsip kedua dalam jurnalisme perdamaian. Koran ini tidak hanya memuat berita tentang usaha ISIS dalam menyebarkan pengaruh dan merekrut anggota di tengah masyarakat yang pada akhirnya mendorong aparat keamanan bergerak menindak mereka, namun juga menampilkan opini tentang latar belakang konflik yang melibatkan ISIS di Jatim, khususnya dalam perspektif sejarah. Ini terkait dengan pembahasan mengenai tragedi *World Trade Center* (WTC) yang selama ini dianggap sebagai penanda babak baru dalam pertentangan ideologi Barat dan Islam dan berimbas pada dinamika gerakan ISIS. Ini terlihat pada penggalan opini berikut:

“Sejak serangan teroris ke *World Trade Center* (WTC) di New York, AS, 11 September 2001, yang menewaskan sekitar 3 ribu orang, dunia terus dicekam terorisme. Negeri kita pun ikut merasakan ganasnya serangan para teroris.

....

Karena peristiwa itu, pemerintah menerbitkan UU No 15 Tahun 2003 tentang Tindak Pidana Terorisme. Lalu, sebagai implementasi atas UU tersebut, dibentuklah Densus 88 Antiteror. Sejak itu hingga kini, Densus sudah menangkap 700 tersangka teroris dan lebih dari 60 lainnya ditembak mati, termasuk para gembongnya.

Toh, sejak Densus 88 dibentuk, hingga saat ini terorisme belum selesai. Simak saja berbagai serangan bom seperti bom di Kedubes Australia, 9 September 2004.

....

Malahan, hari-hari ini, dunia tengah menghadapi ancaman teror mengerikan dari *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Negara-negara Arab yang tergabung dalam Liga Arab baru menyatakan perang terhadap ISIS. Di negeri kita pun, ISIS laku dan didukung sebagian kalangan”. (Jawa Pos, 2014a).

Melalui wawancara dengan Sydney Jones, pengamat terorisme di Indonesia, Jawa Pos juga menguraikan aspek kultur penyebab konflik yang melibatkan ISIS di Jatim, yaitu nilai militerisme yang berkenaan dengan keinginan untuk ikut serta dalam perang akhir zaman. Sedangkan dari sisi struktural, khususnya yang menggarisbawahi hubungan antar aktor yang menopang

jalannya konflik juga dibahas oleh koran ini pada artikel yang sama. Dalam hal ini, surat kabar tersebut juga menyebutkan rivalitas antara *Sunni* dan *Syiah* yang turut menyokong konflik yang melibatkan ISIS, tak terkecuali di Jatim. Ini terlihat dalam:

“Jones menyebutkan lima macam motivasi WNI yang bergabung ke Syria, khususnya dalam ISIS. Pertama, keinginan untuk ikut serta dalam perang akhir zaman seperti yang dijanjikan di sebuah hadis. Banyak simpatisan seluruh dunia yang melihat konflik Syria itu sebagai tahap awal perang besar yang disebut *Al Malhamah Kubro*. ”Kedua, banyak orang Islam yang ingin berjuang melawan penindasan diktator *Syiah*”. (Jawa Pos, 2014).

Berita-berita di Jawa Pos terkait aktivitas ISIS di Jatim memang banyak yang menjelaskan tentang perilaku negatif anggota ISIS. Empat dari lima berita membahas hal itu. Berita berjudul “Densus 88 Ringkus Pendukung ISIS” menggambarkan dengan jelas bagaimana anggota-anggota ISIS melakukan tindak kejahatan guna membiayai perekrutan dan aksi teror mereka. Cara mereka merekrut anggota melalui ceramah-ceramah yang bernada agresif dan pembangunan relasi dengan jaringan mahasiswa juga memperkuat stigma buruk publik terhadap anggota organisasi ini. Hal ini ditunjukkan pada berita berjudul “Jaringan ISIS Dirikan Masjid Dekat Kuburan”. Di samping itu, sikap salah satu anggota ISIS yang terkesan membatasi pergaulan dengan warga sekitar juga semakin menambah stereotip negatif terhadap anggota kelompok ini. Ini terlihat pada berita yang berjudul “Gembong ISIS Jatim Tertangkap”.

Akan tetapi, terdapat sebuah artikel pada surat kabar ini yang menceritakan bahwa masih ada sisi positif dari salah satu pengikut kelompok tersebut. Ini tampak pada berita yang berjudul “Abu Fida Tinggalkan Masjid yang Dibangunnya Sejak 2009”. Berikut kutipan paragraf tersebut:

“Sedangkan salah seorang anggota *takmir* pun menimpali beberapa tamu Abu Fida yang pernah datang tergolong pintar teknologi. Kala itu, salah seorang tamu asing bisa membetulkan komputernya yang rusak. “Saya kira teman-teman Abu Fida itu bukan hanya orang biasa, tapi pintar-pintar berkeahlian,” ujar anggota *takmir* yang tak menyebutkan namanya itu”. (Jawa Pos, 2014d).

Ini menunjukkan bahwa Jawa Pos tidak hanya menggambarkan sisi negatif pihak ‘mereka’. Surat kabar ini juga memberitahukan bahwa masih ada sikap positif dari salah satu pengikut organisasi tersebut. Meski demikian, sikap bersahabat dari salah satu anggota ISIS ini bersifat personal dan tidak bisa digeneralisasi pada keseluruhan ISIS sebagai sebuah organisasi. Oleh sebab itu, terlalu dini untuk menyimpulkan bahwa Jawa Pos telah menerapkan prinsip ketiga jurnalisme perdamaian, hanya karena pernah memuat informasi mengenai contoh tindakan baik dari salah satu anggota ISIS.

Jawa Pos juga menggambarkan dampak nonfisik konflik kekerasan langsung yang tampak di Jatim. Ini terlihat pada berita-berita yang membahas bagaimana resistensi masyarakat terhadap masuknya orang-orang dengan atribut-atribut yang selama ini dilekatkan dengan teroris maupun organisasi keagamaan garis keras ke dalam lingkungan mereka. Hal ini berimbas pada keberadaan masjid dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di dalamnya. Dalam berita berjudul “Abu Fida Tinggalkan Masjid yang Dibangunnya Sejak 2009”, hal itu tampak pada:

Merasa resah terhadap kegiatan mencurigakan di dalamnya, apalagi setelah digerebek oleh tim Densus 88, warga pun mengambil alih kepengurusan masjid dari tangan Haji Umar pada 2009. Semenjak masjid diambil alih itu, Abu Fida maupun Umar tak pernah lagi menginjakkan kakinya di masjid tersebut (Jawa Pos, 2014d).

Sedangkan pada berita-berita berjudul “Jaringan ISIS Dirikan Masjid Dekat Kuburan”, cuplikan informasi inilah yang menunjukkan diterapkannya prinsip keempat:

“Suwanto, Kepala Dusun Sempu mengatakan, berdirinya masjid ini memang sangat mencemaskan masyarakat. Ini karena masjid berdiri tidak berdasarkan izin tokoh masyarakat dan agama setempat. ”Kami sangat cemas, karena takut Islam garis keras masuk dusun kami,” kata Suwanto saat ditemui di rumahnya, kemarin.

....

Selama ini, Romly menurut Murtaji, dikenal fanatik dalam urusan agama. Selain bercelana cingkrang, Romly juga selalu menggebu-gebu jika berbicara agama. ”Pernah berpidato di masjid sini. Karena terlalu keras, kami tidak perbolehkan lagi dia berceramah,” ucap Murtaji”. (Jawa Pos, 2014a).

Sedangkan berita-berita tentang penangkapan yang dilakukan oleh aparat keamanan terhadap anggota ISIS, jelas tidak sesuai dengan prinsip kelima, karena liputan ini menitikberatkan pada kalangan elit yang mengontrol pakta. Yang dimaksud dengan pakta dalam hal ini adalah semua peraturan perundangan tentang pemberantasan terorisme yang menjadi dasar dibentuknya Densus 88 yang merupakan bagian dari Kepolisian Republik Indonesia (POLRI), seperti Instruksi Presiden (Inpres) Nomer 4 Tahun 2002 tentang Tindak Pidana Terorisme yang dipertegas dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) Nomor 1 dan 2 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Pada liputan berjudul “Densus 88 Ringkus Pendukung ISIS”, hal ini tampak pada penggalan berita berikut:

Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror Mabes Polri Jumat (8/8) meringkus dua orang di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, yang diduga menjadi pendukung *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS).

....

Polisi juga mengamankan S, istri Guntur, untuk dimintai keterangan di Mapolres Ngawi terkait sepak terjang suaminya. “Saat diamankan, tidak melawan,” ungkap Kombespol Ibnu Syailendra, Kabid Penindakan Densus 88 (Jawa Pos, 2014b).

Sedangkan untuk berita berjudul “Gembong ISIS Jatim Tertangkap: Rumah Dijadikan Transit Teroris”, kutipan paragraph inilah yang menggambarkan hal itu:

“Pengegedahan itu tidak hanya dilakukan tim Densus 88 dan Polda Jatim. Petugas Polrestabes Surabaya dan Polres Pelabuhan Tanjung Perak juga dilibatkan untuk mengamankan”. (Jawa Pos, 2014c).

Di Jatim terdapat dua Peraturan Gubernur (Pergub) terkait keberadaan ISIS. Pertama adalah Pergub Nomer 55 Tahun 2012 tentang Pembinaan Kegiatan Keagamaan dan Pengawasan Aliran Sesat di Jawa Timur, dan yang kedua adalah Pergub Nomer 51 Tahun 2014 tentang Larangan Keberadaan Gerakan ISIS di Jatim. Jawa Pos memuat satu opini tentang hal ini, yakni yang berjudul “ISIS dan Perlunya Pergub” karangan M. Hasan Mutawakkil Alallah, Ketua Tanfidziyah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jatim (Jawa Pos, 2014).

Ini makin menegaskan bagaimana pakta-pakta yang berbentuk Pergub ternyata lebih ditekankan oleh koran

ini dalam pemberitaannya. Selain itu tidak ada berita di Jawa Pos yang menceritakan tentang para pegiat perdamaian di tingkat akar rumput dalam hal penanganan terhadap konflik yang melibatkan ISIS di provinsi ini. Meski telah diuraikan sebelumnya bahwa ada seorang warga yang mengakui sisi positif dari salah satu pengikut ISIS, namun tidak sertamerta dia lantas aktif membangun upaya-upaya perdamaian. Meski demikian, kurang tepat jika menyatakan bahwa koran ini tidak menerapkan prinsip kelima dalam pemberitaannya, mengingat belum ada bukti-bukti yang mendukung adanya upaya-upaya dari kalangan akar rumput untuk membangun perdamaian. Jadi, jika koran ini memang tidak memberitakan upaya-upaya dari kalangan akar rumput untuk membangun perdamaian bukan berarti surat kabar tersebut cenderung menekankan pada golongan elit. Bisa jadi memang tidak ada upaya-upaya dari masyarakat bawah untuk membangun perdamaian.

Konsekuensinya, diterapkan atau tidaknya prinsip keenam oleh koran ini dalam pemberitaannya mengenai aktivitas ISIS di Jatim, juga tidak bisa sertamerta disimpulkan dengan mudah. Ini disebabkan oleh belum adanya informasi yang menunjukkan upaya rekonsiliasi yang dilakukan kalangan akar rumput. Oleh karena itu, berita-berita Jawa Pos yang memang hanya berisi langkah-langkah aparat dalam menangani konflik yang melibatkan ISIS di provinsi, tidak bisa dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa koran tersebut memaknai perdamaian lebih pada kemenangan satu pihak atas pihak lain dan tidak melihatnya secara lebih komprehensif dari sisi kultural dan struktural.

KESIMPULAN

Secara umum, Jawa Pos telah menerapkan jurnalisme perdamaian dalam pemberitaannya mengenai konflik yang melibatkan ISIS di Jatim dalam kurun 2014 hingga tulisan ini dibuat pada Oktober 2015. Dari enam prinsip jurnalisme perdamaian, hanya dua terakhir yang tidak diterapkan. Koran ini hanya mengaplikasikan empat prinsip pertama, yaitu: tidak hanya memberitakan dua kubu yang sedang berhadap-hadapan, tapi juga pihak-pihak yang terkait dan permasalahan-permasalahan yang menyertai, mencari sebab konflik dalam perspektif sejarah, melihat aspek humanisasi di semua pihak sehingga berita yang ditampilkan tidak

memilahkan ‘kita’ dan ‘mereka’, serta fokus pada dampak nonfisik konflik kekerasan.

Meski demikian, tidak bisa disimpulkan dengan mudah bahwa prinsip kelima dan keenam tidak diterapkan oleh Jawa Pos dalam pemberitaannya, sebab tidak ada informasi yang menyatakan adanya upaya kalangan akar rumput untuk membangun perdamaian. Jadi, berita-berita koran ini yang seolah hanya fokus pada usaha-usaha aparat keamanan maupun birokrat untuk menangani konflik yang melibatkan ISIS di Jatim tidak bisa sertamerta dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa surat kabar tersebut hanya fokus pada kalangan elit serta memaknai perdamaian hanya sebagai kemenangan satu pihak atas pihak lain. Bisa jadi tidak adanya berita mengenai upaya-upaya perdamaian yang diusahakan oleh kalangan rumput memang disebabkan oleh masyarakat bawah yang memang tidak berinisiatif untuk membangun perdamaian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas bantuannya sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. N. (1995). *Penulisan Berita*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Alallah, M. H. M., (2014). ISIS dan Perlunya Pergub. *Jawa Pos*, 9 Agustus 2014.
- Ali, A. S. (2014). *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya*, Jakarta: LP3ES.
- Bar-Tal, D. & Antebi D. (1992). Beliefs about Negative Intentions of the World: A Study of the Israeli Siege Mentality. *Journal of Political Psychology*, 13(4), 633 – 645.
- Berita Metro (2015). Astaga! 79 Warga Jatim Berbagung ISIS. (<http://www.beritametro.co.id/jawa-timur/astaga-79-warga-jatim-berbagung-isis>)
- BBC News Middle East (2014). Syria Iraq: The Islamic State Militant Group. *BBC News Middle East*. 2 Agustus 2014. (<http://www.bbc.com/news/world-middle-east-24179084>).
- Dharmawan, L. (2015). Terkait Ancaman ISIS, LP Nusakambangan Tak Gentar. *Metrovnews.com*, 10 April. (<http://news.metrovnews.com/read/2015/04/10/384181/terkait-ancaman-isis-lp-nusakambangan-tak-gentar>).
- Elshinta.com (2015). Serangan ISIS di Seluruh Dunia Meningkatkan pada Kuartal ke-3 Tahun Ini. *Elshinta.com*. 23 Oktober 2015. (<http://elshinta.com/news/30436/2015/10/23/serangan-isis-di-seluruh-dunia-meningkat-pada-kuartal-ke-3-tahun-ini>).
- Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 6(3): 167 – 191.
- Galtung, J. (1990). Cultural Violence. *Journal of Peace Research*, 27(3): 291 – 305.
- Harian Terbit (2015). Polisi Kesulitan Deteksi Gerakan ISIS di Jawa Timur. 24 Maret, (<http://www.harianterbit.com/hanterdaerah/read/2015/03/24/23216/81/20/Polisi-Kesulitan-Deteksi-Gerakan-ISIS-di-Jawa-Timur>).
- Harris, J. et al. (1985). *The Complete Reporter: Fundamentals of News Gathering, Writing, and Editing, Complete with Exercises*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Hasan, N. (2008). *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*, terj. Hairus Salim. Jakarta: LP3ES.
- Hilmy, M. (2014). Genealogi dan Pengaruh Ideologi Jihadisme Negara Islam Iraq dan Suriah (NIIS) di Indonesia. *Teosofi* 4(2): 404 – 428. Diakses pada 17 Oktober 2015, dari (<http://teosofi.uinsby.ac.id/index.php/teosofi/article/view/15/13>)
- Jawa Pos (2014a). Jaringan ISIS Dirikan Masjid Dekat Kuburan.
- Jawa Pos (2014b). Densus 88 Ringkus Pendukung ISIS.
- Jawa Pos (2014c). Gembong ISIS Jatim Tertangkap: Rumah Dijadikan Transit Teroris.
- Jawa Pos (2014d). Abu Fida Tinggalkan Masjid yang Dibangunnya Sejak 2009.
- Jawa Pos (2015a). Siapakah ISIS di Indonesia?
- Jawa Pos (2015b). Terungkap! Turki Main Mata dengan ISIS soal Minyak, AS dan Syria pun Geram.
- Kam, S. & Robi S. (2014). Indonesian and Malaysian is Supporters: Need for ‘Soft’ Approach. (RSIS Commentaries, No. 177). Nanyang Technological University. Diakses pada 17 Oktober 2015, dari (<https://hdl.handle.net/10220/24317>)
- Kirkpatrick, D. D. & Rick, G. (2014). ISIS Chief Emerges, Urging ‘Volcanoes of Jihad’. *The New York Times*, 13 November, (http://www.nytimes.com/2014/11/14/world/middleeast/abu-bakr-baghdadi-islamic-state-leader-calls-for-new-fight-against-west.html?_r=1)
- Lederach, J. P. (1997). *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington DC: United States Institute of Peace.
- Lynch, J. dan McGoldrick, A. (2005). *Peace Journalism: What Is It? How to Do It?*, Hawthorn Press. Diakses pada 19 Oktober 2015 dari (http://cdn.agilitycms.com/wacc-global/Images/Galleries/RESOURCES/PEACE_PDFS/Peace-Journalism.pdf)
- Lynch, J. (2006). What’s So Great about Peace Journalism?. *GMJ: Mediterranean Edition*, 1(1): 74 – 87. (http://www.oldsite.transnational.org/SAJT/forum/meet/2006/Lynch_PJ_Iran_UKmedia.pdf)

- Nugraha, Y. A. (2003). *Jurnalisme Perdamaian dan Konstruksi Realitas Media pada Berita Konflik di Televisi*. Tesis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Perez, M. (2008). *Paper No. 10 Peace Journalism Case Study: US Media Coverage of the War in Iraq*. Transcend Research Institute.
- Saifudeen, O. A. (2015). Islamic State and Its Online Recruitment Formula. *RSIS Commentaries, No. 090*. Nanyang Technological University. Diakses pada 17 Oktober 2015, dari (<https://www.rsis.edu.sg/wp-content/uploads/2015/04/CO15090.pdf>)
- Sumiati, A. (2014). Refleksi Peringatan Tragedi 11 September 2001. *Jawa Pos*. 10 September 2014.
- Tempo (2015). Ini Dua Sumber Jaringan Teroris ISIS di Indonesia. 6 April. (<http://www.tempo.co/read/news/2015/04/06/063655527/Ini-Dua-Sumber-Jaringan-Teroris-ISIS-di-Indonesia>)
- Wahid, A. (2014). ISIS: Perjuangan Islam Semu dan Kemunduran Sistem Politik (Menyoal Nilai-Nilai Keislaman ISIS Secara Normatif dan Historis dan Mengkomparasikannya dengan Sistem Politik Kekinian). Dalam: Muhammad Zain, Mukhammad Ilyasin, dan Mustakim (Ed.). *Nusantara Islamic Civilization: Value, History, and Geography*. Buku 3: 131 – 145. Diakses pada 17 Oktober 2015 dari (http://digilib.uin-suka.ac.id/17130/1/Proceeding%20AICIS%20XIV%20Buku_3.pdf)
- Yudhistira, A. (2015). Ini Isi SMS Ancaman Bunuh Jokowi. *Okezone.com*, 19 Maret. (<http://news.okezone.com/read/2015/03/19/337/1121271/ini-isi-sms-ancaman-bunuh-jokowi>)

Halaman ini sengaja dikosongkan